

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 1 (2025): 131-150

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Humor Dalam Injil: Tantangan Dan Kendala Yang Dihadapi Masyarakat Berdasarkan Kuisisioner

Edi Zakarijah

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Surabaya

pdt.edizakaria@yahoo.com

Yohanes Karyanto

Sekolah Tinggi Alkitab Batu

kariyantostab@gmail.com

Abstract: *The Bible is often regarded as sacred literature that requires deep understanding, the element of humour in the Gospels is often overlooked. The purpose of this research is to further study the problem by using a descriptive qualitative approach using a questionnaire distribution approach. The 38 people who answered the questionnaire came from various provinces and synods in Indonesia. The study found several components that influence readers' ability to understand comedy in the Gospels. The main findings show that the recognition of humour in the text is affected by memory limitations, language, culture, and editorial and translation decisions. In addition, it was found that the ability to imagine, a guilt-free attitude, and a good sense of humour are important factors in understanding humour in the Gospels. In addition, the quality of redaction and translation is also very important to keep the humour going.*

Keywords: *Humour, Gospel, Bible, Questionnaire, Editorial, Translation, Sense of Humour*

Abstrak: Alkitab sering dianggap sebagai literatur suci yang membutuhkan pemahaman yang mendalam, elemen humor dalam Injil sering kali diabaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut masalah yang ada dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan penyebaran kuesioner. 38 orang yang menjawab kuesioner berasal dari berbagai provinsi dan sinode di Indonesia. Studi ini menemukan beberapa komponen yang memengaruhi kemampuan pembaca untuk memahami komedi dalam Injil. Temuan utama menunjukkan bahwa pengenalan humor dalam teks dipengaruhi oleh keterbatasan memori, bahasa, budaya, dan keputusan redaksional dan penerjemahan. Selain itu, ditemukan bahwa kemampuan untuk berimajinasi, sikap bebas dari rasa bersalah, dan selera humor yang baik adalah faktor penting dalam memahami humor dalam Injil. Selain itu, kualitas redaksional dan penerjemahan juga sangat penting untuk menjaga humor tetap ada.

Kata Kunci: *Humor, Injil, Alkitab, Kuisisioner, Redaksional, Penerjemahan, Selera Humor*

PENDAHULUAN

Alkitab dianggap sebagai wahyu ilahi yang langsung berasal dari Tuhan. Dalam konteks ini, merenungkan firman Allah bukan hanya sekadar membaca teks kitab suci, tetapi melibatkan proses yang lebih dalam di mana setiap kata dan kalimat diserap dengan perhatian penuh. Merenungkan firman Tuhan adalah pengalaman yang terus-menerus, di mana setiap bacaan Alkitab menjadi bagian penting dari kesadaran, memengaruhi cara berpikir, respons, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Barth-Frommel dan Pareira, merenungkan firman Tuhan mencakup tidak hanya membaca, tetapi juga membacakan firman Allah untuk diri sendiri dengan suara lembut dan penuh perhatian. Proses ini, yang mereka sebut 'mendaraskan' atau 'mengaji', dilakukan dengan ketelitian dan kesadaran tinggi. Ini bukan sekadar membaca dan melupakan, melainkan kegiatan yang berlangsung konsisten sepanjang waktu, baik siang maupun malam. Merenungkan firman Tuhan adalah suatu proses yang harus dilakukan secara berkelanjutan, di mana setiap kata dalam Alkitab tidak hanya dibaca, tetapi juga direnungkan, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membawa transformasi dalam diri seseorang (Barth-Frommel, M.-C., & Pareira, 1984). Kesimpulannya, merenungkan firman Tuhan adalah praktik yang mendalam dan berkelanjutan yang dapat mengubah hidup seseorang secara signifikan.

Ketika orang memandang Alkitab sebagai kitab suci yang memiliki tingkat kesakralan dan kepentingan yang tinggi, sering kali mereka terjebak dalam sikap yang terlalu serius dan khidmat terhadapnya. Dalam proses ini, terkadang terlupakan bahwa pada dasarnya, Alkitab adalah buku yang diberikan Tuhan khusus untuk umat manusia. Hal ini berarti bahwa meskipun Alkitab dihormati dan dianggap sebagai teks yang sangat penting, tujuannya adalah untuk menjadi panduan dan petunjuk hidup bagi manusia (Wright, 2010). Oleh karena itu, meskipun Alkitab dihargai dengan keseriusan dan kesakralan, ia juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk menyentuh dan membimbing kehidupan manusia dalam aktivitas sehari-hari (Hendrix, 2009). Alkitab tidak hanya menjadi sumber ajaran spiritual, tetapi juga panduan praktis yang relevan untuk menghadapi tantangan dan pengalaman hidup.

Dalam Injil, yang dengan mendalam menggambarkan sosok Tuhan Yesus Kristus sebagai Allah yang mengambil rupa menjadi manusia, terdapat sebuah konsep yang tidak hanya kaya tetapi juga sangat kompleks mengenai perpaduan dua natur dalam satu pribadi. Yesus Kristus, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alkitab, adalah Allah yang sepenuhnya, namun pada saat yang sama juga manusia yang sepenuhnya. Ini adalah sebuah misteri yang mengandung banyak makna, yang mengajarkan tentang kesempurnaan sebuah dualitas: bagaimana dalam satu pribadi yang sama terdapat keilahian yang tak terbatas dan kemanusiaan yang terbatas (Muller, 2009). Melalui penggambaran ini, Injil memberikan pemahaman bahwa meskipun Yesus adalah Tuhan yang sempurna, Dia juga sepenuhnya mengaitkan diri dengan pengalaman manusia, termasuk dalam aspek emosi dan perasaan. Ini menunjukkan betapa dekatnya Dia dengan perjalanan hidup manusia (Berkhof, 1996). Dengan demikian, kehadiran-Nya menjadi sumber hiburan dan pemahaman bagi setiap orang yang mengalami berbagai suka dan duka dalam hidup.

Salah satu aspek yang menarik dan seringkali terlupakan adalah bahwa Yesus, sebagai bagian dari kemanusiaan-Nya, juga memiliki selera humor. Ini tidak hanya menunjukkan bahwa Yesus mampu merasakan perasaan yang sangat manusiawi, seperti kesedihan, kegembiraan, dan kecemasan, tetapi juga bahwa Dia mampu merasakan dan mengekspresikan sisi ringan dari kehidupan, yaitu kemampuan untuk tertawa dan menikmati momen-momen

sederhana yang penuh kebahagiaan(Spong, 1994) . Dengan memiliki selera humor, Yesus mengajarkan bahwa tawa dan kebahagiaan bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan spiritual, tetapi bagian penting dari pengalaman hidup itu sendiri. Selera humor-Nya menegaskan kedalaman kemanusiaan-Nya, mengingatkan bahwa Tuhan tidak hanya hadir dalam momen-momen yang penuh dengan keseriusan dan ketegangan, tetapi juga dalam kehangatan dan keceriaan yang mendalam, yang menyejukkan hati manusia (Boren, 2014). Oleh karena itu, selera humor menjadi jembatan yang menghubungkan iman dan kehidupan sehari-hari.

Bahkan lebih dari itu, humor dalam kehidupan Yesus menunjukkan bahwa Dia tidak hanya hadir di dunia ini untuk mengajarkan ajaran moral dan spiritual yang tinggi, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa menjadi manusia berarti merasakan seluruh spektrum emosi dengan penuh kebermaknaan—termasuk di dalamnya kemampuan untuk melihat sisi lucu dari kehidupan (Wright, 2004). Dengan demikian, humor menjadi alat yang memperkaya pengalaman hidup dan mendekatkan kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang kasih dan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam hal ini, Yesus mengundang kita untuk menyambut kehidupan dengan segala keberagaman perasaan, dan mengingatkan kita bahwa humor, sebagaimana halnya kesedihan dan kebahagiaan, adalah cara Tuhan berbicara kepada kita, menyentuh jiwa kita, dan membawa kita lebih dekat kepada-Nya (Laughlin, 2015). Dengan humor, kita diajarkan untuk tidak hanya melihat sisi serius dari hidup, tetapi juga untuk menemukan keindahan dan keceriaan dalam momen-momen kecil, menjadikan perjalanan spiritual kita lebih kaya dan penuh warna. Keberadaan-Nya sebagai pribadi yang lengkap—sebagai Tuhan dan manusia—memberikan inspirasi bagi kita untuk hidup dengan lebih terbuka, dengan keseimbangan antara keteguhan iman dan kemampuan untuk menikmati kedalaman hidup, bahkan dalam tawa yang tulus. Dalam setiap tawa, kita dapat menemukan pengingat akan kasih-Nya yang melimpah, dan dalam setiap kesedihan, kita belajar untuk mendalami makna hidup yang lebih dalam (Borg, 2006a). Dengan cara ini, kita diajak untuk merayakan setiap momen, baik suka maupun duka, sebagai bagian dari perjalanan yang indah dalam hubungan kita dengan Tuhan dan sesama.

Terkadang, terdapat suatu keanehan yang menarik ketika kita mengamati bahwa banyak orang Kristen, dalam proses membaca Alkitab, sering kali tidak menemukan atau bahkan kesulitan dalam mengenali elemen humor atau situasi lucu yang terdapat dalam Injil. Seolah-olah ada hambatan atau kendala tertentu yang menghalangi sebagian orang untuk mengidentifikasi atau menghargai dimensi humor dalam kepribadian Yesus Kristus. Fenomena ini bisa jadi mencerminkan adanya penghalang tertentu dalam cara pandang atau pemahaman mereka terhadap teks Injil (Horsley, 2008). Mungkin, hal ini menunjukkan bahwa pembaca tersebut terjebak dalam pendekatan yang terlalu serius atau kaku, yang membuat mereka kurang peka terhadap sisi humor yang juga merupakan bagian integral dari pengalaman manusiawi Yesus.

Padahal, humor dalam Injil bisa menjadi sarana penting untuk memperkaya pemahaman kita tentang Yesus, serta memberikan kedalaman baru dalam menggali makna ajaran-Nya yang penuh dengan kebijaksanaan dan kemanusiaan. Dalam hal ini, tantangan tersebut membuka ruang untuk refleksi lebih dalam tentang bagaimana kita memandang teks suci ini dan sejauh mana kita mampu menangkap seluruh spektrum pesan yang terkandung di dalamnya. Meskipun humor sering kali diabaikan dalam kajian Injil, masih terdapat

kekurangan penelitian yang mengeksplorasi peran humor dalam memperdalam pemahaman spiritual pembaca. Sebagian besar studi sebelumnya lebih memfokuskan diri pada aspek serius dan teologis Injil tanpa mempertimbangkan pentingnya humor dalam menyampaikan pesan-pesan rohani. Meskipun Meyer (Meyer, 2020) menyatakan bahwa humor merupakan bagian penting dalam kehidupan yang dapat membantu pembaca lebih mudah terhubung dengan ajaran Yesus, penelitian yang membahas kendala-kendala yang menghambat pemahaman humor dalam Injil masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian yang ada belum sepenuhnya mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pembaca kesulitan dalam mengenali elemen humor dalam teks Injil. Meskipun Keener (Keener, 2014). mengungkapkan adanya beberapa hambatan dalam pemahaman humor, penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor budaya, bahasa, dan psikologis yang memengaruhi hal ini belum dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu, masih ada celah dalam memahami bagaimana konteks budaya dan individu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menangkap humor dalam Injil. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengidentifikasi kendala-kendala spesifik yang dihadapi oleh pembaca dan menawarkan solusi untuk memperluas pemahaman mereka terhadap humor dalam konteks spiritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek serius Injil, tetapi juga membuka ruang untuk menghargai humor sebagai elemen yang dapat memperkaya perjalanan spiritual umat Kristiani.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan peranan penting humor dalam ajaran Yesus, serta meningkatkan kebahagiaan pembaca. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan pembaca dapat merasakan sisi yang lebih manusiawi dari Injil, yang pada akhirnya dapat memperdalam pengalaman spiritual dan menginspirasi mereka untuk memandang kehidupan dengan cara yang lebih ceria dan ringan (Packer, 1993). Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan humor sebagai jembatan menuju pengalaman spiritual yang lebih kaya dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif partisipatif. Konsep "kualitatif deskriptif" merujuk pada metode yang tidak bergantung pada data numerik yang terukur, melainkan pada penggambaran mendalam tentang fenomena yang terjadi. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada pemahaman dan deskripsi yang komprehensif terhadap suatu peristiwa atau pengalaman, dibandingkan dengan pengukuran kuantitatif yang tepat. Seperti yang diungkapkan oleh Creswell, penelitian kualitatif tidak memerlukan kuisisioner, karena fokus utamanya adalah untuk menggali wawasan dan makna melalui analisis naratif dan interpretatif terhadap pengalaman dan perspektif peserta penelitian. (Creswell, 2014a). Beberapa ahli lain tidak sependapat dengan Creswell. Yang tidak sependapat adalah Flick (Flick, 2014) dan menurut Bryman (2016) menyetujui pemanfaatan kuisisioner dalam penelitian kualitatif, terutama yang menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam (Bryman, 2016). Patton sependapat dengan Bryman (Patton, 2002). Jadi metode kualitatif bisa menggunakan kuisisioner untuk mengartikulasi penelitian lebih detail.

Dengan mempertimbangkan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan penggunaan kuisisioner, peneliti memilih untuk menggunakan metode ini sebagai sarana untuk memastikan kepastian dan akurasi data yang mencerminkan fenomena yang terjadi. Proses pengumpulan

data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner melalui agen yang membagikannya di grup WhatsApp rohani Kristen, yang telah dijalin hubungan dan interaksi yang cukup lama. Para responden dalam penelitian ini terdiri dari 38 individu yang berasal dari 28 kota, 18 provinsi, dan 18 sinode yang berbeda. Sinode-sinode tersebut terklasifikasi dalam beberapa kelompok, yakni 7 sinode yang tergabung dalam Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), 5 sinode yang berada di bawah naungan Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI), 5 sinode lainnya yang bergabung dengan Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injil Indonesia (PGLII), serta 1 sinode yang tidak terasosiasi dengan organisasi gereja tertentu. Dengan melibatkan berbagai kelompok ini, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pandangan yang lebih komprehensif dan representatif dari berbagai latar belakang rohani Kristen yang ada. (Creswell, 2014b; Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. Denzin, N. K., & Lincoln, 2011). Karena distribusi data yang tidak merata dan tidak mengikuti distribusi normal, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik non-parametrik, khususnya uji chi-kuadrat. Uji chi-kuadrat dipilih karena kemampuannya dalam menganalisis data kategorikal serta mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji. Statistik non-parametrik ini sangat sesuai untuk diterapkan ketika data tidak memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan oleh metode statistik parametrik, seperti normalitas atau homogenitas varians. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan relevan, meskipun data yang digunakan tidak memenuhi syarat untuk analisis parametrik. (Field, 2013; Pallant, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala Mengenali Humor dalam Injil Ditemukan Secara Teoritis

Kesulitan yang dihadapi oleh banyak orang dalam mengidentifikasi elemen humor dalam Injil dapat dipahami dengan lebih jelas melalui pendekatan analisis teoritis yang mendalam (Van der Veen, 2017). Evaluasi terhadap hal ini mengungkapkan bahwa unsur humor yang ada dalam teks Injil seringkali tidak mudah dikenali atau tampak jelas bagi pembaca kontemporer. Salah satu penyebab utama dari hal ini adalah perbedaan signifikan dalam konteks budaya, temporal, dan sosial antara zaman penulisan Injil dan era modern saat ini. Borg, dalam kajian mendalamnya, menjelaskan bahwa pemahaman terhadap humor dalam Injil memerlukan wawasan yang lebih luas tentang latar belakang sejarah dan budaya di mana teks tersebut ditulis. Humor dalam Injil bukan hanya sekadar lelucon ringan, tetapi sering kali terikat erat dengan norma-norma sosial dan pandangan dunia masyarakat pada masa itu. Oleh karena itu, untuk benar-benar menangkap dan menghargai dimensi humor dalam Injil, pembaca perlu melampaui pembacaan tekstual semata, dengan menggali lebih dalam mengenai kebiasaan, nilai-nilai, serta cara berpikir yang berkembang pada saat itu. Memahami humor dalam Injil, dengan demikian, bukan hanya tentang mengenali kelucuan semata, tetapi juga memahami kedalaman konteks budaya yang membentuknya, yang pada gilirannya memperkaya interpretasi kita terhadap teks suci ini (Borg, 2006a), Konsep atau ide yang kemudian diperluas dan disajikan secara mendalam oleh Edi Zakarijah dalam disertasinya, dengan penjelasan yang lebih terperinci sebagai berikut: (Zakarijah, 2024)

Beberapa potensi distorsi atau keterbatasan dalam penggambaran peristiwa-peristiwa dalam Injil mungkin muncul karena berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan memori (Bauer, W., & Aland, 2000). Para pengarang Injil, meskipun berusaha keras untuk

menyampaikan pesan dan ajaran Yesus dengan akurat, kemungkinan terbatas oleh kapasitas mereka dalam mengingat setiap detail dengan sempurna. Mengingat bahwa sebagian besar Injil ditulis bertahun-tahun setelah peristiwa-peristiwa tersebut terjadi, para penulis tidak hanya mengandalkan ingatan pribadi mereka, tetapi juga tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Ini berarti, beberapa detail yang mungkin dianggap kurang penting atau sulit untuk diingat dengan tepat dapat terlewatkan atau tidak terdokumentasikan dengan lengkap. Akibatnya, meskipun inti dari pesan Yesus tetap terjaga, ada kemungkinan bahwa sebagian elemen atau nuansa tertentu dari momen-momen penting dalam kehidupan-Nya tidak tercatat dengan sempurna. Keterbatasan memori ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut akhirnya tercermin dalam teks Injil yang kita baca hari ini. (Blomberg, 1990). Kedua, Keterbatasan Bahasa dan Budaya, Penulis Injil, meskipun mereka berusaha untuk menangkap esensi dari perkataan dan perbuatan Yesus, mungkin terbatas oleh bahasa dan budaya mereka sendiri (Borg, 2006b). Ini dapat menyebabkan distorsi dalam interpretasi atau penulisan tentang momen-momen tersebut. Ketiga, Keputusan Redaksi, Para pengarang Injil dapat membuat keputusan redaksi tertentu dalam menyusun teks mereka, seperti mengatur urutan peristiwa atau memilih detail tertentu untuk disertakan atau dihilangkan. Hal ini dapat memengaruhi cara perkataan dan perbuatan Yesus direkam dan dipresentasikan (Burkitt, 2007). Keempat, penggabungan dan penambahan dalam teks Injil dapat memiliki pengaruh besar terhadap keakuratan pesan yang disampaikan, karena modifikasi tersebut berisiko menimbulkan distorsi dalam pemahaman aslinya (Foster, 2008). Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji dan mengkritisi teks-teks tersebut dengan cermat, guna memperoleh pemahaman yang lebih autentik dan akurat mengenai ajaran-ajaran dalam Injil.

Kendala Mengenal Humor Dalam Injil Ditemukan Melalui Analisis Kuisisioner

Kesulitan dalam mengenali humor dalam Injil sebenarnya bisa dipahami tidak hanya lewat analisis teori yang mendalam, tetapi juga melalui pendekatan yang lebih praktis, seperti penelitian langsung. Salah satunya adalah dengan menggunakan kuisisioner, yang memungkinkan kita untuk lebih menggali tantangan yang dihadapi orang-orang dalam memahami humor yang terkandung dalam teks Injil (Fink, 2017). Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk mendengar pengalaman dan perspektif nyata dari masyarakat, sehingga kita bisa lebih memahami mengapa humor dalam Injil sering kali terlewatkan atau sulit dikenali (Kugel, 2012). Penelitian ini dilaksanakan mulai 12 Februari 2023 hingga Juni 2024 dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi pembaca dalam mengidentifikasi unsur humor dalam Injil. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti merancang dan membagikan kuisisioner yang terdiri dari 10 pernyataan penting. Kuisisioner ini bertujuan untuk menggali berbagai aspek kendala yang mungkin dihadapi pembaca saat mencoba memahami elemen humor yang terdapat dalam perkataan dan tindakan Yesus (Dillman, D. A., Smyth, J. D., & Christian, 2014). Dengan cermat, kuisisioner ini dirancang untuk mengungkap tantangan-tantangan spesifik yang bisa mempengaruhi kemampuan pembaca dalam menangkap dan mengapresiasi nuansa humor dalam teks Injil. Pernyataan dalam kuisisioner mencakup berbagai aspek, mulai dari latar belakang budaya dan sejarah, hingga interpretasi bahasa dan konteks sosial yang dapat memengaruhi cara pembaca

memahami humor tersebut (Bryman, 2016). Dengan demikian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman humor dalam teks Injil, sehingga membuka peluang untuk penafsiran yang lebih tepat dan mendalam terhadap elemen humor dalam konteks tersebut.

Dengan menganalisis hasil kuisioner, peneliti berupaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap humor dalam Injil dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan budaya, pemahaman sejarah, dan konteks linguistik (Gowler, 2000). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan khusus yang dihadapi oleh pembaca dalam memahami nuansa humor yang terdapat dalam teks Injil (Yin, 2018). Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana humor dalam Injil dipersepsikan dan diterima oleh pembaca kontemporer, serta faktor-faktor yang mempengaruhi interpretasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengusulkan pendekatan-pendekatan yang dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan yang ada, guna meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap elemen humor dalam teks Injil (Creswell, 2014b). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan sumbangan pada studi Injil, tetapi juga memberikan panduan praktis yang berguna bagi pembaca untuk lebih mengapresiasi dimensi humor yang terkandung dalam teks suci tersebut.

Bebas Intimidasi Memudahkan Mengenali Elemen Humor Dalam Injil

Individu yang memiliki jiwa yang bebas dan merdeka sering kali mengalami kemudahan yang lebih besar dalam menemukan dan menikmati humor (Niven, 2011). Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka tidak dibebani oleh beban emosional atau tekanan mental yang berat. Ketika seseorang merasa terbebas dari rasa bersalah, mereka memiliki kapasitas yang lebih besar untuk membuka diri terhadap berbagai bentuk kelucuan dan komedi, serta mampu menikmati humor dengan cara yang lebih autentik dan menyenangkan. Dalam keadaan bebas dari rasa bersalah, individu dapat mengapresiasi humor secara mendalam dan merasakan kesenangan yang ditawarkan oleh unsur-unsur lucu dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih leluasa dan tanpa gangguan. Sebaliknya, rasa bersalah yang mengganggu dapat menciptakan hambatan signifikan dalam pengalaman humor seseorang. Ketika seseorang merasa tertekan oleh rasa bersalah, dampak emosional dari perasaan tersebut sering kali menghambat kemampuan mereka untuk meresapi dan menikmati elemen humor (Lazarus, R. S., & Folkman, 1984). Rasa bersalah dapat menciptakan beban mental yang cukup berat, yang menghalangi pikiran dan perasaan seseorang, serta menyebabkan tekanan emosional. Dampak ini akhirnya mengurangi kemampuan individu untuk merasakan kebahagiaan atau menikmati humor (Baumeister, R. F., & Exline, 2000). Secara keseluruhan, rasa bersalah dapat membatasi kemampuan seseorang untuk merasa ringan dan terhibur dalam kehidupan mereka.

Rasa bersalah yang mendalam sering kali menyebabkan individu merasa tertekan secara emosional, mempersempit ruang mereka untuk menikmati humor dan mengalami keceriaan. Beban mental yang datang bersama dengan rasa bersalah mengganggu kemampuan seseorang untuk sepenuhnya terlibat dalam momen-momen lucu dan komedik. Kondisi emosional ini dapat mengurangi potensi seseorang untuk merasakan kepuasan dan kebahagiaan yang dihadirkan oleh humor, menjadikan pengalaman mereka terhadap humor kurang memuaskan (Douglas et al., 2017). Secara lebih luas, rasa bersalah yang mengganggu dapat

mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Ketika individu terus-menerus dibebani oleh rasa bersalah, mereka mungkin mengalami penurunan dalam kemampuan mereka untuk merasakan kegembiraan dan menghargai elemen-elemen humor dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman humor yang berkurang ini dapat berdampak pada kesejahteraan emosional mereka, mengurangi kapasitas mereka untuk merasa terhibur dan terlibat dalam interaksi sosial yang menyenangkan (Fitzgibbons, 1986). Dengan demikian, individu yang tertekan oleh rasa bersalah cenderung menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam meresapi dan menikmati aspek-aspek humor, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas hidup mereka dan kemampuan mereka untuk merasakan kebahagiaan dari pengalaman humor yang ada di sekitar mereka (Neumann, 2018). Melalui analisis kuisioner yang menggunakan pengujian chi-kuadrat, diperoleh temuan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara frekuensi observasi dan frekuensi yang diharapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun responden umumnya merasa bahwa mereka membaca Alkitab dengan serius, mereka masih dapat membayangkan dan merespons elemen humor yang terdapat dalam cerita-cerita yang dibaca.

Kemampuan Berimajinasi Sangat Menolong Untuk Menemukan Elemen Humor Dalam Injil

Imajinasi yang aktif memberi pembaca kemampuan untuk melampaui pemahaman literal atau permukaan dari teks, membuka pintu ke dunia yang lebih luas di balik kata-kata yang tertulis (*Biographia Literaria. Oxford University Press.*, 2001). Dengan menggunakan imajinasi, pembaca tidak hanya membaca cerita-cerita Injil secara tekstual, tetapi juga menghidupkan kembali konteks budaya dan historis di mana kisah-kisah tersebut pertama kali disampaikan. Mereka dapat membayangkan bagaimana humor dipahami pada masa itu, dengan mempertimbangkan norma sosial, kebiasaan, dan cara-cara khas yang mungkin berbeda jauh dari pemahaman saat ini. Proses ini memberikan kesempatan untuk menyelami berbagai elemen seperti metafora yang mungkin terdengar ambigu, permainan kata yang cerdas, atau situasi yang tampak biasa namun memiliki kedalaman makna yang hanya bisa ditemukan jika membayangkan konteks dan waktu asalnya (Marpelina, 2021). Humor yang tersembunyi di balik lapisan-lapisan tersebut mungkin tidak langsung terlihat lucu atau mudah dimengerti, namun dengan imajinasi yang terbuka, pembaca dapat menangkap dimensi humor yang lebih mendalam—sebuah humor yang berakar pada pengalaman manusia yang universal dan tidak lekang oleh waktu (Crossan, 1991). Sebagai contoh, imajinasi memungkinkan pembaca untuk menangkap ironi atau sindiran yang mungkin tidak langsung terlihat tanpa pemahaman kontekstual yang mendalam. Dengan membayangkan bagaimana orang pada zaman tersebut merespons humor dan memahami dinamika sosial serta kebiasaan yang berlaku, pembaca dapat lebih baik menangkap elemen humor dalam tindakan dan perkataan Yesus. Imajinasi yang tajam memungkinkan pembaca untuk melihat lebih dalam dari sekadar teks yang tertulis, membuka lapisan-lapisan makna yang mungkin tersembunyi (Sontag, 1966). Dengan imajinasi, pembaca dapat merasakan dan memahami humor dalam Injil dengan cara yang tidak bisa dicapai hanya dengan membaca secara literal. Alih-alih sekadar memahami kata demi kata, imajinasi membawa pembaca untuk merasakan nuansa yang lebih halus—humor yang mungkin terlewat jika hanya dipahami secara dangkal. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat lebih menghargai kedalaman dan keindahan humor dalam Injil, serta merasakan koneksi dengan konteks budaya dan waktu di mana cerita-cerita tersebut disampaikan (Turner, A., &

Norris, 2023). Sebagai contoh, dalam memahami perumpamaan atau cerita-cerita yang tampaknya sederhana, imajinasi membantu pembaca melihat di balik permukaan dan menemukan makna yang mungkin tidak langsung tampak jelas. Misalnya, sebuah perumpamaan tentang seorang raja yang mengundang banyak tamu ke perjamuan tetapi kemudian menolak beberapa dari mereka, bisa dipahami dengan lebih baik jika pembaca membayangkan konteks sosial dan adat istiadat yang ada pada waktu itu. Dengan imajinasi, pembaca dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang menunjukkan kritik sosial atau sindiran yang halus, serta menangkap kesan humor yang mungkin ada dalam perumpamaan tersebut. Imajinasi yang baik dapat menjembatani kesenjangan antara konteks sejarah dan pengalaman pembaca masa kini, memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana humor bekerja dalam konteks budaya yang sangat berbeda (Pangestu & Kurniawati, 2019). Ini membantu dalam mengidentifikasi lapisan-lapisan makna yang mungkin tidak langsung jelas dalam pembacaan yang bersifat literal atau permukaan, serta memungkinkan pembaca untuk lebih mendalam mengapresiasi humor yang mungkin tersembunyi di dalam Injil. Dengan kata lain, kemampuan berimajinasi memungkinkan seseorang untuk melihat dan mengapresiasi sisi humor dalam Injil yang mungkin tidak langsung tampak pada pembacaan awal. Humor dalam teks tersebut sering kali membutuhkan pemikiran kreatif dan perspektif yang lebih dalam untuk dapat dimengerti sepenuhnya, karena beberapa elemen humor mungkin tersembunyi atau tersampaikan melalui cara yang lebih simbolis atau kontekstual. Pemahaman yang lebih mendalam dan kreativitas dalam berimajinasi membantu pembaca untuk menafsirkan makna yang lebih dalam dari pesan-pesan humor yang terkandung dalam Injil (J. Morreall, 2009). Secara keseluruhan, kemampuan berimajinasi berperan vital dalam membuka akses kepada elemen humor yang mungkin tidak dapat ditemukan tanpa pendekatan pemikiran yang lebih luas dan reflektif.

Penerjemahan Bahasa Turut Menentukan Berperan Sebagai Pendukung Ataukan Kendala Bagi Penemuan Elemen Humor Dalam Injil

Penerjemahan bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan sejauh mana elemen humor dalam Injil dapat dipahami dan diapresiasi oleh pembaca dari berbagai latar belakang budaya. Proses penerjemahan lebih dari sekadar mengalihbahasakan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain; ia melibatkan usaha untuk memelihara makna, nuansa, dan konteks yang ada dalam teks aslinya, agar pembaca dalam bahasa target dapat merasakan pesan yang sama, termasuk elemen humor, sebagaimana dimaksudkan dalam teks sumber. Di sinilah kemampuan penerjemah diuji, tidak jarang gagal menerjemahkan humor karena titik uji ini (Lutviana P., Tursini U., 2016). Humor dalam Injil sering kali sangat bergantung pada unsur-unsur linguistik dan budaya yang spesifik, sehingga penerjemahan yang tidak tepat dapat menghilangkan atau mengubah makna humor tersebut.

Penerjemahan yang baik sangat penting untuk menjaga agar humor dalam Injil tetap terasa otentik. Seorang penerjemah yang memahami dengan baik latar belakang budaya, sejarah, dan penggunaan bahasa dalam teks aslinya akan mampu mempertahankan elemen humor yang mungkin sulit dimengerti oleh pembaca masa kini. Humor dalam Injil sering kali bergantung pada nuansa-nuansa khusus yang berasal dari konteks waktu dan tempat di mana cerita-cerita tersebut ditulis (Vermes, 2007). Tanpa pemahaman yang mendalam tentang budaya dan idiomatik zaman tersebut, humor dalam teks bisa kehilangan makna atau bahkan tidak terlihat oleh pembaca modern. Oleh karena itu, penerjemah yang peka terhadap nuansa

ini dapat membantu menghadirkan humor dengan cara yang masih dapat dinikmati dan dipahami, meskipun terdapat perbedaan budaya. Dengan kata lain, penerjemah yang ahli tidak hanya mengalihbahasakan kata-kata, tetapi juga memastikan bahwa pesan dan humor yang ada dalam Injil dapat tetap hidup, meskipun sudah diterjemahkan ke dalam bahasa dan budaya yang berbeda. Ini membutuhkan pemahaman yang lebih luas, tidak hanya tentang bahasa, tetapi juga tentang cara humor berfungsi dalam konteks historis dan budaya yang berbeda (Nida, E. A., & Taber, 2003). Sebagai contoh, humor yang terdapat dalam bentuk permainan kata atau ironi, yang sering kali memiliki makna ganda atau konotasi tertentu dalam bahasa asli, memerlukan keterampilan khusus dalam memilih padanan kata yang tepat agar humor tersebut tetap dapat dipahami dan dinikmati oleh pembaca masa kini. Karena perbedaan struktur bahasa dan nuansa budaya, humor yang awalnya muncul dengan cara tertentu dalam bahasa sumber bisa jadi kehilangan kekuatannya jika diterjemahkan secara langsung. Oleh karena itu, penerjemah yang berpengalaman harus mampu menyesuaikan penggunaan kata, struktur kalimat, serta konteks budaya untuk memastikan bahwa humor tersebut tetap dapat disampaikan dengan cara yang sesuai dengan pemahaman pembaca modern. Mereka harus cermat dalam mempertahankan esensi humor yang terkandung, sekaligus menjaga makna asli agar tidak hilang atau terdistorsi dalam proses penerjemahan (Hatim, B., & Munday, 2004). Dengan keterampilan ini, penerjemah dapat menjaga agar pesan humor tetap hidup dan mengena, tanpa mengorbankan makna atau kedalaman teks aslinya.

Penting juga bagi penerjemah untuk memahami perbedaan dalam kebiasaan dan norma budaya yang ada antara pembaca asli teks Injil dan pembaca modern. Banyak unsur humor dalam Injil berkaitan dengan konteks sosial dan budaya pada zaman Yesus, yang mungkin tidak langsung relevan dengan kehidupan pembaca kontemporer (Donahue, 1988). Oleh karena itu, penerjemah yang sensitif terhadap konteks sejarah dan budaya dapat menciptakan terjemahan yang lebih dekat dengan pengalaman asli, sehingga pembaca tetap dapat mengenali dan menikmati humor yang ada dalam teks. Dengan pendekatan yang hati-hati dan cermat terhadap nuansa bahasa, penerjemah mampu membawa humor dari teks Injil yang awalnya tersembunyi oleh lapisan-lapisan budaya dan bahasa, sehingga pembaca dari berbagai latar belakang dapat merasakan humor tersebut secara lebih mendalam dan autentik. (Yarno Eko Saputro, 2022). Namun, penerjemahan juga dapat menjadi kendala besar jika humor dalam teks Injil tidak diterjemahkan dengan baik. Humor sering kali bergantung pada permainan kata, idiom, atau konteks budaya yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target. Ketika penerjemah gagal menangkap atau menyampaikan nuansa-nuansa ini dengan akurat, elemen humor bisa hilang atau menjadi sulit dipahami oleh pembaca. Kesalahan penerjemahan, seperti ketidaktepatan dalam memilih kata-kata atau kekurangan dalam memahami konteks budaya, dapat mengaburkan makna asli dan menghilangkan lapisan-lapisan humor yang ada dalam teks. Hal ini berpotensi menyebabkan humor menjadi tidak tampak atau bahkan mengubah makna yang dimaksudkan dalam teks asli (Munday, 2016a).

Secara keseluruhan, kualitas dan pendekatan dalam penerjemahan bahasa sangat berpengaruh pada sejauh mana humor dalam Injil dapat dipahami dan dinikmati oleh pembaca. Penerjemah yang berpengalaman dan peka terhadap nuansa budaya serta kemampuan bahasa dapat mengatasi tantangan-tantangan ini dan membantu pembaca untuk mengakses serta mengapresiasi elemen humor yang mungkin tersembunyi dalam teks aslinya (Newmark, 1988). Penerjemahan yang efektif memungkinkan humor dalam Injil untuk tidak hanya diterjemahkan

secara literal, tetapi juga dengan mempertimbangkan konteks budaya dan bahasa target. Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap kedua bahasa—bahasa sumber dan bahasa target—serta kesadaran akan perbedaan dalam struktur bahasa, ekspresi budaya, dan cara penyampaian humor. Sebuah terjemahan yang hanya mengutamakan kesetiaan kata demi kata cenderung menghilangkan makna yang lebih dalam dan dapat membuat humor dalam Injil sulit dipahami oleh pembaca yang tidak terbiasa dengan bahasa atau konteks asli. Sebaliknya, penerjemahan yang kontekstual memungkinkan humor tersebut tetap relevan dan dapat dinikmati, meskipun telah disesuaikan dengan cara yang sesuai untuk audiens masa kini (Munday, 2016b). Dengan memperhatikan elemen-elemen ini, penerjemah dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan otentik bagi pembaca dalam bahasa target, yang tidak hanya memperoleh pesan spiritual yang terkandung dalam Injil, tetapi juga dapat merasakan kedalaman humor yang menyertainya. Hal ini memungkinkan humor untuk tetap menjadi bagian yang menyenangkan dan memadai dalam teks yang bersifat rohani, menjadikannya lebih mudah dicerna dan diterima oleh pembaca dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa

Redaksional yang Baik Sangat Membantu Untuk Menemukan Elemen Humor Dalam Injil

Redaksional yang baik memegang peranan penting dalam mengungkap dan memahami elemen humor dalam Injil, karena proses penyuntingan yang teliti dapat membuat perbedaan besar dalam cara humor tersebut dikenali dan diapresiasi oleh pembaca (Venuti, 2012). Bayangkan sebuah naskah Injil yang penuh dengan makna mendalam dan konteks budaya yang kaya. Dalam proses penyuntingan, perhatian terhadap detail dalam redaksional akan berperan penting untuk menjelaskan latar belakang cerita, karakter, dan situasi yang digambarkan (Williams, 2014). Dengan memberikan penjelasan yang tepat, pembaca dapat lebih mudah memahami konteks historis dan sosial di balik humor yang muncul dalam teks. Ini membuka kesempatan bagi pembaca untuk mengapresiasi lelucon atau permainan kata yang mungkin sulit dipahami tanpa informasi tambahan. Lebih dari sekadar memberikan kejelasan, penyuntingan yang baik juga memastikan konsistensi bahasa dan gaya penulisan (Zinsser, 2006). Humor sering kali mengandalkan perubahan bahasa yang halus atau permainan kata yang penuh makna, dan penyuntingan yang teliti membantu memastikan bahwa elemen-elemen humor ini tetap terjaga dan mudah dipahami. Konsistensi dalam penggunaan kata, struktur kalimat, dan gaya penulisan memudahkan pembaca untuk menangkap humor yang ada, tanpa adanya kebingungannya yang disebabkan oleh inkonsistensi atau kesalahan dalam editorial.

Penting juga untuk mempertimbangkan nuansa bahasa dalam penyuntingan. Ini mencakup memperjelas intonasi, makna tersembunyi, dan konteks emosional dalam teks, yang dapat membantu pembaca menangkap humor yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata atau frasa (Baker, 2011). Penyuntingan yang memperhatikan detail semacam ini sangat penting untuk membantu pembaca merasakan dan memahami elemen humor yang ada dalam teks, yang mungkin sulit dikenali tanpa perhatian khusus pada aspek-aspek tertentu. Salah satu elemen penting dalam penyuntingan adalah adaptasi budaya, yang membantu pembaca untuk lebih mudah terhubung dengan teks yang mengandung referensi budaya tertentu (Lefevere, 1992). Teks Injil, misalnya, sering kali mengandung referensi yang mungkin terasa asing atau sulit dipahami oleh pembaca modern. Mengingat perbedaan konteks budaya dan sejarah antara waktu penulisan teks dan masa kini, penyuntingan yang bijaksana menjadi sangat penting.

Penyunting yang cermat memiliki peran besar dalam menjembatani kesenjangan budaya dengan memberikan penyesuaian atau penjelasan yang diperlukan untuk membantu pembaca memahami makna di balik referensi-referensi tersebut. Dengan cara ini, pembaca tidak akan merasa kebingungan atau terasingkan dari pesan yang disampaikan. Penjelasan atau penyesuaian yang dilakukan oleh penyunting memungkinkan teks Injil untuk tetap relevan dan mudah diakses, sambil menjaga keaslian pesan spiritual yang terkandung di dalamnya (Barna, 2005). Hal ini juga membantu pembaca untuk menghubungkan konteks historis dan budaya teks dengan pengalaman hidup mereka saat ini, sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam.

Akhirnya, redaksional yang baik juga berfungsi untuk menghindari kesalahan yang dapat mengubah atau mengaburkan makna asli dari humor dalam teks (Carter, R., & McCarthy, 2006). Kesalahan penulisan atau penerjemahan dapat dengan mudah menghilangkan makna atau efek komedi yang dimaksudkan. Dengan melakukan penyuntingan yang cermat dan teliti, humor dalam Injil dapat dipertahankan dan disampaikan dengan jelas kepada pembaca, tanpa mengorbankan nuansa atau intensi yang terkandung dalam teks asli (Pym, 2010). Dengan demikian, redaksional yang baik tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas keseluruhan teks, tetapi juga memegang peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa humor yang terkandung dalam Injil tetap dapat dikenali dan dinikmati sesuai dengan maksud asli penulisnya. Penyuntingan yang teliti dan cermat adalah kunci untuk mengungkap dan mengapresiasi elemen-elemen humor yang mungkin tersembunyi dalam teks yang penuh makna ini. Melalui proses penyuntingan yang bijaksana, humor dalam Injil dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh pembaca modern, memberikan mereka pengalaman yang lebih mendalam dan otentik dalam memahami pesan-pesan spiritual yang disampaikan dengan cara yang penuh keceriaan dan kegembiraan. (Venuti, 2012). Hal ini memastikan bahwa humor tidak hanya sekadar bagian dari teks, tetapi juga menjadi saluran penting untuk memperkaya pemahaman pembaca terhadap Injil secara keseluruhan.

Memiliki Selera Humor yang Baik Sangat Menolong Untuk Menemukan Elemen-elemen Humor Dalam Injil

Memiliki selera humor yang baik dapat sangat mempermudah penemuan elemen-elemen humor dalam Injil. Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk menghargai humor dengan tajam, mereka dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi dan memahami aspek-aspek lucu yang mungkin tidak langsung jelas (Ziv, 2011) (Attardo, 2017). Mari kita lihat bagaimana selera humor yang tajam bisa menjadi alat yang berharga dalam proses ini. Bayangkan seseorang dengan selera humor yang baik sedang membaca Injil. Mereka tidak hanya membaca kata-kata di halaman tetapi juga menangkap nuansa dan permainan kata yang mungkin tersembunyi di baliknya. Dengan kemampuan untuk memahami dan menikmati berbagai jenis humor, dari ironi hingga sindiran, mereka dapat segera mengenali momen-momen lucu yang mungkin terlewatkan oleh pembaca lain.

Kemampuan untuk mengidentifikasi referensi budaya juga sangat penting. Humor dalam Injil sering kali bergantung pada konteks budaya dan sejarah yang mungkin tidak familiar bagi pembaca modern. Selera humor yang tajam membantu pembaca memahami referensi-referensi ini, memungkinkan mereka untuk melihat bagaimana humor tersebut berfungsi dalam konteks asli dan bagaimana ia berhubungan dengan pembaca pada zaman itu

(J. Morreall, 2009)(J. (Ed.). Morreall, 1987). Selain itu, selera humor yang tajam juga memungkinkan seseorang untuk menghargai kecerdasan kreatif di balik humor. Humor dalam Injil sering melibatkan permainan kata yang cerdas, metafora, dan struktur yang rumit. Pembaca dengan selera humor yang baik dapat menghargai betapa briliannya penyampaian pesan-pesan humoris tersebut. Terakhir, humor dalam Injil sering kali membawa pesan moral atau spiritual yang mendalam. Selera humor yang baik tidak hanya membantu dalam menemukan elemen humor itu sendiri tetapi juga dalam memahami bagaimana humor tersebut berkontribusi pada pesan moral dan spiritual yang lebih besar dalam teks (Koestler, 1964). Pembaca dapat mengaitkan momen-momen lucu dengan makna yang lebih mendalam dan ajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga memperkaya pengalaman membaca Injil dan memberikan pemahaman yang lebih berarti. Dengan demikian, memiliki selera humor yang baik memungkinkan pembaca untuk menggali dan menikmati elemen-elemen humor dalam Injil secara lebih mendalam. Proses ini tidak hanya melibatkan penemuan lelucon atau unsur komedi, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana humor berfungsi dalam konteks spiritual dan moral teks tersebut (Schaeffer, 2008). Humor, dalam hal ini, menjadi sarana untuk lebih mendekatkan pembaca pada pesan-pesan rohani yang disampaikan, memberikan lapisan pemahaman tambahan yang membuat teks Injil semakin relevan dan dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Menangkap Kelucuan Humor Dalam Injil Semakin Memperjelas Pengertian Pengajaran yang Disampaikan Tuhan Yesus

Menangkap kelucuan humor dalam Injil bukan hanya memberikan hiburan semata, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperjelas pengertian pengajaran yang disampaikan oleh Tuhan Yesus (Barrett, 1978). Bayangkan saat Yesus berdiri di hadapan orang banyak, menggunakan humor sebagai alat untuk mengajar. Humor dalam Injil bukanlah sekadar lelucon; ia adalah kunci untuk memahami pesan-pesan mendalam yang Yesus ingin sampaikan. Ketika humor disampaikan dalam pengajaran, ia memiliki kekuatan untuk menjembatani jarak antara konsep-konsep spiritual yang mungkin terasa abstrak atau sulit diakses (McGhee, 2010). Misalnya, ketika Yesus menggunakan perumpamaan yang mengandung elemen humor atau situasi yang menggelitik, dia tidak hanya berhasil menarik perhatian pendengarnya, tetapi juga membuat konsep-konsep yang rumit dan mendalam menjadi lebih mudah dipahami. Perumpamaan yang humoris sering kali digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip spiritual yang sulit dimengerti dengan cara yang lebih ringan dan menyenangkan. Sebagai contoh, perumpamaan tentang seorang raja yang mengundang tamu ke pesta pernikahan, tetapi hanya sedikit yang datang, disampaikan dengan cara yang humoris namun memiliki pesan yang dalam. Meskipun cerita ini dapat terdengar lucu atau tidak biasa, melalui humor tersebut, Yesus mengajarkan ketersediaan undangan Tuhan untuk semua orang tanpa terkecuali, serta bagaimana banyak orang mungkin melewatkan kesempatan yang telah diberikan. Dengan menggunakan humor untuk menggambarkan ide ini, Yesus menyederhanakan konsep tentang Kerajaan Allah, membuatnya lebih mudah dipahami oleh pendengar yang mungkin kesulitan memahami ajaran yang lebih teologis atau abstrak. Pendekatan ini menjadikan ajaran-Nya lebih konkret dan dapat dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari, menghubungkan pembaca dengan makna yang lebih dalam dan relevan dalam pengalaman mereka sendiri. Humor, dalam hal ini, menjadi sarana efektif untuk

menyampaikan pesan moral yang besar dan kompleks dengan cara yang menyentuh hati serta dapat diterima oleh beragam orang.(Capon, 2002). Humor, dalam hal ini, menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral yang besar dan kompleks dengan cara yang menyentuh hati serta dapat diterima oleh beragam orang.

Humor juga memiliki kekuatan untuk memperkuat daya ingat. Saat sesuatu disampaikan dengan sentuhan lucu atau tak terduga, orang-orang lebih cenderung mengingatnya. Ini berarti ajaran-ajaran Yesus yang dibalut dengan humor bukan hanya lebih mudah diingat, tetapi juga lebih mungkin untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bayangkan bagaimana cerita yang melibatkan elemen humor tentang seekor unta yang sulit masuk ke lubang jarum mengajarkan tentang kekayaan dan kesulitan untuk memasuki Kerajaan Tuhan dengan cara yang mengesankan dan abadi dalam ingatan. Tidak hanya itu, humor dalam Injil membantu menyampaikan pesan moral dengan cara yang efektif. Dengan menggunakan humor, Yesus dapat mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerendahan hati, pengampunan, dan belas kasih tanpa membuat pengajaran tersebut terasa berat atau menggurui. Misalnya, melalui cerita humoris, Yesus dapat menunjukkan betapa pentingnya sikap rendah hati dalam menghadapi orang lain, membuat pesan moral lebih mudah diterima dan dipahami.

Humor menciptakan hubungan emosional yang lebih dalam antara pengajar dan pendengar. Ketika Yesus menggunakan humor, ia tidak hanya menyampaikan ajaran tetapi juga membangun ikatan emosional dengan audiensnya. Humor memudahkan orang untuk merasa lebih dekat dan lebih terbuka terhadap pesan spiritual yang disampaikan. Bayangkan bagaimana gelak tawa bersama dapat menghilangkan ketegangan dan membuat pendengar merasa lebih diterima, sehingga mereka lebih siap untuk mendalami ajaran yang ada. Selain itu, humor juga berfungsi untuk mengatasi ketegangan dalam situasi-situasi sulit. Dalam momen-momen yang mungkin menegangkan atau penuh tekanan, humor dapat memecahkan suasana dan membuat pendengar merasa lebih nyaman. Ini mempermudah mereka untuk menyerap pesan yang lebih dalam tanpa merasa tertekan atau canggung. Dengan demikian, humor dalam Injil adalah alat yang canggih dan efektif. Ia bukan hanya membuat pengajaran Yesus lebih menarik dan mudah diingat, tetapi juga memperjelas dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran spiritual yang penting. Humor memberikan lapisan tambahan dalam pengalaman spiritual, membuat pesan Tuhan Yesus tidak hanya diingat tetapi juga dirasakan dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna (Sullivan, 2019).

Beragama Dengan Cara Yang Rileks, “Open Mind” dan Fleksibel Sangat Membantu Untuk Menemukan dan Menikmati Elemen-elemen Humor Dalam Injil Dengan Mudah

Ketika seseorang mendekati Injil dengan sikap rileks, pola pikir yang terbuka, dan fleksibilitas, mereka tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual mereka tetapi juga membuka diri untuk memahami humor yang sering kali tersembunyi dalam teks-teks suci tersebut (J. Morreall, 2009). Bayangkan sejenak, seseorang yang membaca Injil dengan ketenangan, tidak terbebani oleh rasa cemas tentang interpretasi yang tepat, atau tekanan untuk mendapatkan semua makna secara langsung. Mereka membiarkan teks tersebut berbicara kepada mereka dengan cara yang lebih alami dan tidak tertekan, seperti menikmati alunan musik yang mengalir bebas. Dalam suasana ini, humor dalam Injil yang mungkin tampak samar atau tersembunyi menjadi lebih jelas dan dapat dinikmati sepenuhnya. Ketika pembaca meluangkan waktu untuk benar-benar meresapi teks dengan sikap rileks, mereka

memungkinkan diri mereka untuk menangkap nuansa-nuansa kecil yang sering kali tersembunyi dalam kata-kata dan perumpamaan (Keener, 2014). Misalnya, ketika Yesus menggambarkan seorang raja yang mengadakan pesta besar dan undangan-undangannya diabaikan oleh banyak orang, humor dalam cerita ini bukan hanya sekadar alat hiburan (Capon, 2002). Dengan ketenangan, pembaca dapat lebih mudah menangkap bagaimana situasi ini menggambarkan ketersediaan dan kerelaan Kerajaan Allah dengan cara yang mengundang tawa, sekaligus menyampaikan pesan moral yang mendalam tentang penerimaan dan penolakan.

Menghadapi Injil dengan pola pikir yang terbuka membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam memahami humor. Humor sering kali sangat bergantung pada konteks budaya dan idiom yang mungkin asing bagi pembaca modern (Burge, 2002). Bayangkan seorang pembaca yang datang dengan kesiapan untuk mengeksplorasi dan menerima berbagai makna, tanpa terjebak dalam batasan interpretasi konvensional. Pola pikir yang terbuka memungkinkan mereka untuk menghargai bagaimana humor Yesus, yang sering kali memanfaatkan referensi budaya dan kebiasaan pada zamannya, berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ajaran spiritual (Keener, 2012). Tanpa pola pikir yang terbuka, banyak lelucon atau sindiran dalam Injil mungkin terasa aneh atau membingungkan bagi pembaca masa kini. Namun, dengan sikap yang lebih terbuka dan pemahaman yang mendalam, pembaca dapat mulai mengerti bagaimana elemen-elemen humor ini berfungsi untuk menghubungkan ajaran Yesus dengan pendengarnya pada zaman tersebut. Humor dalam Injil bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan cara Yesus menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang lebih mudah diterima oleh audiens pada masa itu (Horsley, 1993). Dengan pendekatan yang terbuka, pembaca dapat menghargai bagaimana humor membantu menyederhanakan ajaran yang kompleks dan membuatnya lebih relevan serta dapat dipahami oleh orang-orang yang hidup dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda.

Fleksibilitas dalam interpretasi juga sangat penting dalam menangkap humor dalam Injil. Humor sering kali melibatkan permainan kata, ironi, dan situasi yang memerlukan interpretasi yang lebih mendalam (Burge, 2002). Bayangkan seseorang yang membaca Injil dengan sikap fleksibel, siap untuk melihat teks dari berbagai sudut pandang dan menerima makna yang tidak selalu langsung atau jelas. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk menyadari bahwa humor yang tampaknya sederhana sering kali menyimpan lapisan-lapisan makna yang lebih dalam (Barrett, 1978). Misalnya, sindiran Yesus mengenai kemiskinan dan kekayaan, atau perumpamaan tentang orang-orang yang terlambat datang ke pesta, bisa dipandang sebagai cara Yesus untuk menyampaikan pelajaran moral dan spiritual yang mendalam dengan cara yang halus namun sangat efektif. Dalam banyak ajaran-Nya, humor sering kali digunakan untuk menyoroti sikap-sikap manusia terhadap kekayaan, waktu, dan nilai-nilai duniawi lainnya, yang pada akhirnya mengarahkan pendengarnya untuk lebih merenungkan hal-hal yang lebih penting, seperti kerendahan hati, kesiapan spiritual, dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Ketika seseorang mendekati Injil dengan sikap yang rileks, pola pikir yang terbuka, dan fleksibilitas, mereka tidak hanya dapat menemukan humor sebagai bagian dari narasi tersebut, tetapi juga mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang ajaran Yesus. Dengan cara ini, humor dalam Injil menjadi lebih dari sekadar elemen hiburan yang ringan, tetapi menjadi jembatan yang menghubungkan pembaca dengan pesan-pesan spiritual yang lebih dalam dan luas.

Melalui humor, Yesus tidak hanya menyampaikan pesan-Nya dengan cara yang mudah dicerna oleh orang banyak, tetapi juga membuka ruang bagi refleksi yang lebih dalam tentang cara hidup yang sesuai dengan ajaran-Nya. Humor membuat ajaran-Nya lebih hidup, lebih relevan, dan lebih mudah diakses oleh orang-orang dari berbagai latar belakang, tanpa mengurangi kedalaman dan keindahan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dalam suasana ketenangan dan keterbukaan, humor dalam Injil menyajikan pelajaran moral dan spiritual dengan cara yang menarik dan penuh warna. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk tidak hanya memahami pesan-pesan tersebut secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara emosional, sehingga memperdalam pengalaman mereka dalam perjalanan spiritual. Dengan humor yang disampaikan melalui perumpamaan-perumpamaan dan sindiran-sindiran yang cerdas, pembaca dapat lebih mudah terhubung dengan nilai-nilai yang diajarkan Yesus, menjadikan pengalaman membaca Injil sebagai sebuah perjalanan spiritual yang lebih kaya, lebih memuaskan, dan lebih bermakna (Harrison, K., & Friedman, 2017). Humor dalam Injil tidak hanya memperkaya pemahaman pembaca, tetapi juga mengundang mereka untuk merasakan kedalaman ajaran Yesus, sehingga mereka dapat menikmati dan menghargai keindahan serta kebijaksanaan dalam teks-teks suci dengan cara yang menyenangkan dan lebih bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman terhadap unsur humor dalam Injil yang sering kali terabaikan dalam pembacaan teks suci ini. Melalui sebuah analisis kuisioner yang melibatkan responden dengan beragam latar belakang budaya di Indonesia, ditemukan beberapa faktor yang menghambat kemampuan pembaca untuk menangkap unsur humor dalam Injil. Beberapa hambatan utama yang ditemukan antara lain keterbatasan memori, variasi bahasa yang digunakan dalam teks, serta pengaruh budaya yang sangat memengaruhi cara orang memahami humor. Selain itu, keputusan editorial dan penerjemahan juga turut berperan dalam mengubah atau mengurangi nuansa humor dalam teks aslinya.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa ada beberapa elemen pribadi yang berperan dalam kemampuan seseorang untuk memahami humor dalam Injil, antara lain kemampuan imajinasi, sikap bebas dari rasa bersalah, dan adanya selera humor yang baik. Kemampuan berimajinasi memungkinkan pembaca untuk melihat teks dalam perspektif yang lebih luas dan lebih bebas, sehingga dapat menangkap humor yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata. Sikap bebas dari rasa bersalah juga penting, karena hal ini memungkinkan pembaca untuk menerima humor dalam konteks spiritual tanpa merasa terancam atau bersalah. Selera humor yang baik, pada gilirannya, membantu seseorang untuk menikmati dan memahami komedi yang terkandung dalam teks-teks Injil.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dengan memberi ruang untuk eksplorasi humor dalam konteks spiritual, kita dapat memperdalam pemahaman kita tentang ajaran Yesus. Selain itu, humor dapat meningkatkan pengalaman iman kita, membuat ajaran Injil lebih relevan dan mudah diakses dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memperhatikan humor sebagai bagian dari pembelajaran teologis dapat memperkaya cara kita menghayati pesan-pesan Injil dalam kehidupan rohani kita.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Attardo, S. (2017). *The Handbook of Linguistic Approaches to Humor (2nd ed.)*. Mouton de Gruyter.
- Baker, M. (2011). *In Other Words: A Coursebook on Translation (2nd ed.)*. Routledge.
- Barna, G. (2005). *Revolution: Finding Vibrant Faith Beyond the Walls of the Traditional Church*. Tyndale House.
- Barrett, C. K. (1978). *The Gospel According to St. Matthew*. Harper & Row.
- Barth-Frommel, M.-C., & Pareira, B. A. (1984). *Tafsiran Alkitab Mazmur 1-41*. Gunung Mulia.
- Bauer, W., & Aland, K. (2000). *Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature (3rd ed.)*. University of Chicago Press.
- Baumeister, R. F., & Exline, J. J. (2000). *Self-esteem, self-defeating behaviors, and emotional well-being*. In H. S. Friedman (Ed.), *The Oxford Handbook of Health Psychology*. Oxford University Press.
- Berkhof, L. (1996). *Systematic theology (4th ed.)*. Eerdmans.
- Biographia Literaria*. Oxford University Press. (2001).
- Blomberg, C. L. (1990). *Interpreting the Parables*. InterVarsity Press.
- Boren, M. (2014). *Laughing with God: Humor in the Bible and the life of Jesus*. Abingdon Press.
- Borg, M. J. (2006a). *Jesus: Uncovering the Life, Teachings, and Relevance of a Religious Revolutionary*. Harper San Francisco.
- Borg, M. J. (2006b). *The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith*. Harper San Francisco.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods (5th ed.)*. Oxford University Press.
- Burge, G. M. (2002). *Jesus and the Kingdom of God*. Zondervan.
- Burkitt, F. C. (2007). *The Gospel History and Its Transmission*. T&T Clark International.
- Capon, R. F. (2002). *Parables of the Kingdom: A Study of the Parables of Jesus*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Carter, R., & McCarthy, M. (2006). *Cambridge Grammar of English: A Comprehensive Guide to Spoken and Written Grammar and Usage*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014a). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage publications.
- Creswell, J. W. (2014b). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Crossan, J. D. (1991). *The Historical Jesus: The Life of a Mediterranean Jewish Peasant*. HarperSanFrancisco.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Dillman, D. A., Smyth, J. D., & Christian, L. M. (2014). *Internet, phone, mail, and mixed-mode surveys: The tailored design method (4th ed.)*. Wiley.
- Donahue, J. R. (1988). *The Gospel in Parable: Metaphor, Pattern, and Narrative*. Fortress Press.
- Douglas, K. M., Sutton, R. M., & Cichocka, A. (2017). The psychology of conspiracy theories. *Current Directions in Psychological Science*, 26(6), 538–542. <https://doi.org/10.1177/0963721417718261>
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (4th ed.)*. SAGE

Publications.

- Fink, A. (2017). *How to conduct surveys: A step-by-step guide*. SAGE Publications.
- Fitzgibbons, R. P. (1986). *The role of shame in the treatment of depression*. *Psychiatric Clinics of North America*.
- Flick, U. (2014). *An introduction to qualitative research (5th ed.)*. Sage publications.
- Foster, P. (2008). *The Apostolic Fathers: Volume I*. Harvard University Press.
- Gowler, D. R. (2000). *What Are They Saying About the Historical Jesus?* Paulist Press.
- Harrison, K., & Friedman, H. (2017). The impact of humor on the interpretation of sacred texts. *Religious Studies Review*, 43(3), 215–230. <https://doi.org/10.1111/rsr.12276>
- Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: An Advanced Resource Book*. Routledge.
- Hendrix, S. (2009). *Luther: Man Between God and the Devil*. Yale University Press.
- Horsley, R. A. (1993). *Paul and Empire: Religion and Power in Roman Imperial Society*. Trinity Press International.
- Horsley, R. A. (2008). The historical Jesus in context. *Journal for the Study of the Historical Jesus*, 6(2), 147–162.
- Keener, C. S. (2012). *The Historical Jesus of the Gospels*. Eerdmans.
- Keener, C. S. (2014). *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Koestler, A. (1964). *The Act of Creation*. Hutchinson.
- Kugel, J. L. (2012). *The Bible as it Was*. The Belknap Press of Harvard University Press.
- Laughlin, K. A. (2015). *The joy of the gospel: Exploring the joyful spirituality of Jesus*. Wipf and Stock Publishers.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer.
- Lefevere, A. (1992). *Translation, Rewriting, and the Manipulation of Literary Fame*. Routledge.
- Lutviana P., Tursini U., S. A. (2016). KEGAGALAN DALAM PENERJEMAHAN HUMOR: STUDI KASUS DALAM TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA NOVEL KARTUN THE DIARY OF A WIMPY KID Rizky. *Seminar Nasional Hasil Penelitian, 2016*.
- Marpelina, L. (2021). REFLEKSI KRITIS PERJUANGAN MARTHA CHRISTINA TIAHAHU: IMAJINASI HISTORIS NASIONALISME BUDAYA AGRARIA. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i1.236>
- McGhee, P. E. (2010). *Humor: The Psychology of Living Buoyantly*. W.W. Norton & Company.
- Meyer, J. (2020). *The Humor of Jesus: A Theological Perspective*. Oxford University Press.
- Morreall, J. (2009). *Comic relief: A comprehensive philosophy of humor*. Wiley-Blackwell.
- Morreall, J. (Ed.). (1987). *The philosophy of laughter and humor*. State University of New York Press.
- Muller, R. A. (2009). *Christ and the decree: Christology and predestination in Reformed theology*. Baker Academic.
- Munday, J. (2016a). *Introducing translation studies: Theories and applications (4th ed.)*. Routledge.
- Munday, J. (2016b). *Introducing translation studies: Theories and applications (4th ed.)*. Routledge.
- Neumann, J. (2018). *Emotional intelligence and humor: A theoretical perspective*. In T. D.

- Lomas & J. M. Stough (Eds.), *The Routledge handbook of emotional intelligence*. Routledge.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (2003). *The Theory and Practice of Translation*. Brill.
- Niven, R. (2011). *The psychology of humor: An integrative approach*. Elsevier.
- Packer, J. I. (1993). *Knowing God*. Inter-Varsity Press.
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS* (7th ed.)*. Allen & Unwin.
- Pangestu, G. A., & Kurniawati, Y. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Imajinasi Sejarah Siswa Melalui Model Edutainment. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22153>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods (3rd ed.)*. Sage publications.
- Pym, A. (2010). *Exploring Translation Theories*. Routledge.
- Schaeffer, J. (2008). *The hidden art of preaching: The role of creativity in sermon preparation*. Wipf and Stock Publishers.
- Sontag, S. (1966). *Against Interpretation*. Delta.
- Spong, J. S. (1994). *Jesus for the non-religious*. HarperCollins.
- Sullivan, M. (2019). Humor in biblical texts: An analytical approach. *Biblical Interpretation Journal*, 27(4), 350–365. <https://doi.org/10.1163/15685152-02704003>
- Turner, A., & Norris, G. (2023). *The Theory and Practice of Creative Coaching*. Anthem Press.
- Van der Veen, M. (2017). *Theology and Humor: A New Approach to Christian Humor*. Springer.
- Venuti, L. (2012). *The translator's invisibility: A history of translation (3rd ed.)*. Routledge.
- Vermes, G. (2007). *Jesus the Jew: A Historian's Reading of the Gospels*. Fortress Press.
- Williams, J. M. (2014). *Style: Lessons in Clarity and Grace*. Pearson.
- Wright, N. T. (2004). *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters*. HarperOne.
- Wright, N. T. (2010). *Scripture and the authority of God: How to read the Bible today*. HarperOne.
- Yarno Eko Saputro. (2022). HAKIKAT PENERJEMAHAN. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i2.53>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Sage Publications.
- Zakarajah, E. (2024). *Menyelami Kekayaan Humor Dalam Perkataan dan Pebuatan Yesus: Implikasi yang Mendalam bagi Pelayanan Kristen*.
- Zinsser, W. (2006). *On Writing Well: The Classic Guide to Writing Nonfiction (30th ed.)*. HarperCollins.
- Ziv, A. (2011). Personality and Humor: A Cognitive Theory of Humor and Personality. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(3)(3), 565–576.